**INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA JAWA TERHADAP BAHASA INDONESIA
DALAM NOVEL “JOKOWI SI TUKANG KAYU”
KARYA GATOTKOCO SUROSO**

Agus Hariadi

STKIP PGRI Trenggalek

Email: agus.hariadi170845@yahoo.com

Jl Supriyadi 22 KP. 66319 Trenggalek

Abstrak: Bahasa daerah adalah bahasa yang di samping bahasa nasional digunakan sebagai bahasa perhubungan intra daerah. Bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat daerah tersebut sebagai bahasa komunikasi sehari-hari termasuk suku Jawa yang memiliki bahasa daerah sendiri. Pada umumnya orang Indonesia menguasai lebih dari satu bahasa. Hal ini disebabkan oleh banyaknya bahasa daerah yang masih hidup dalam arti digunakan secara aktif di masyarakat. Bahasa-bahasa yang dimaksud misalnya, bahasa Jawa, Sunda, Madura, Minang, Sasak, Bugis dan sebagainya. Interferensi leksikal adalah kesalahan atau penyimpangan bahasa pada tataran kata atau perbendaharaan kata yang ditemukan dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interferensi leksikal bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam sebuah novel inspiratif “Jokowi Si Tukang Kayu” karya Gatotkoco Suroso.

Kata kunci: interferensi, leksikal, bahasa Jawa

Abstract: Local language is the language used in addition to the national language as the language of intra-regional communication. Regional languages used by the local community as a language of daily communication including Java tribe that has its own language. In general, the Indonesian people master more than one language. It is caused by a number of regional languages that still alive in the sense used actively in society. Those languages are Javanese, Sundanese, Madurese, Minang, Sasak, Bugis and so on. Interference is a lexical errors or irregularities at the level of language or vocabulary words found in Indonesian. This reseach is aimed to know the lexical interference of Javenese to Indonesian in an inspirative novel “Jokowi Si Tukang Kayu” by Gatotkoco Suroso.

Keywords: interference, lexical, Javanese

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya dalam berbagai hal diantaranya adalah keanekaragaman suku dan budaya sehingga setiap suku memiliki bahasa sendiri-sendiri yang disebut bahasa daerah. Bahasa daerah yaitu bahasa yang di samping bahasa nasional dipakai sebagai bahasa perhubungan intra daerah. Bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat daerah tersebut sebagai bahasa komunikasi sehari-hari termasuk suku Jawa yang

memiliki bahasa daerah sendiri. Meskipun suku Jawa memiliki bahasa daerah sendiri namun dalam penggunaannya ada sedikit perbedaan antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Propinsi Jawa Timur dengan Propinsi Jawa Tengah memiliki ragam bahasa yang berbeda meskipun berada pada suku yang sama.

Bahasa Jawa yang digunakan masyarakat Jawa Timur terkesan kasar, akan tetapi bahasa Jawa yang digunakan masyarakat Jawa Tengah cenderung halus dan sopan. Perbedaan tersebut disebabkan

karena setiap daerah memiliki ciri khas sendiri-sendiri. Oleh karena itu, bahasa bersifat manasuka (arbitrer), artinya bahasa tersebut timbul atas kesepakatan masyarakat pemakai bahasa. Dimana bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama berkomunikasi dan mengidentifikasi diri (Harimukti Kridalaksana, 1997:1.4).

Pada kodratnya manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia selalu berusaha memenuhi hasrat sosialnya untuk berhubungan dengan manusia lain. Dalam usaha menjalani hubungan dengan sesama manusia itulah diperlukan suatu alat dan sarana. Hal tersebut tiada lain adalah bahasa yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan buah pikiran/perasaan dan keinginannya kepada orang lain dengan sistem tanda-tanda yang dinyatakan dengan sadar sehingga dalam hidup ini manusia senantiasa menggunakan bahasa yang telah mereka sepakati bersama sebagai alat komunikasi untuk berhubungan dengan manusia lain.

Bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar di lingkungan kehidupan pendidikan di Indonesia. Dalam lingkungan pendidikan, bahasa formal bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi antara guru dengan murid, guru dengan guru, maupun antara guru dan murid dengan pelaksanaan pendidikan yang lain. Akan tetapi, tidaklah semua situasi berkomunikasi antara guru dengan murid menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini akan tampak pada kegiatan dan situasi berbahasa yang tidak formal atau dengan situasi tertentu yang menggunakan bahasa daerah.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa pada dasarnya bangsa Indonesia adalah

penutur dua bahasa atau dwibahasawan. Penutur dwibahasawan adalah orang yang dapat menggunakan kedua bahasa, sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut kedwibahasawan. Selain istilah kedua bahasa ada juga istilah keanekabahasaan yakni keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Abdul Chair, Leonie Agustina, 2010: 85).

Kedwibahasaan dapat terjadi karena adanya faktor, yaitu umur, motivasi, intelegensi kesempatan belajar dan lain-lain sebagai bagian dari linguistik terapan, kedwibahasaan dapat kemudahan dan kesulitan dan problema dalam belajar bahasa. Memudahkan apabila kedua bahasa itu mempunyai beberapa kesamaan bahasa baik sistem atau aspek-aspeknya dan menyulitkan jika sistem atau aspek-aspek kedua bahasa itu sangat berbeda.

Walaupun bahasa Indonesia memiliki persamaan yang lebih penting daripada bahasa daerah, maka bahasa daerah wajib kita pelihara dan lestarikan, karena bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia sesuai yang tercantum dalam pembelajaran UUD 1945 yang berhubungan dengan pasal 36 dan ditegaskan pula pada keputusan seminar bahasa tahun 1975 yang juga menjabarkan kedudukan dan fungsi bahasa daerah. Kedudukannya sebagai bahasa daerah. Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa-bahasa seperti bahasa Jawa, Madura, Bali, Sumatra dan lain-lain berfungsi sebagai: 1) lambang kebanggaan daerah, 2) lambang identitas daerah dan alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat daerah. Sedangkan dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai: (1) pendukung bahasa nasional,

(2) bahasa pengantar di Sekolah Dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar mata pelajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran yang lain, dan (3) alat pengembang serta pendukung kebudayaan daerah. Untuk itu, warga Indonesia dituntut pandai-pandai membawa situasi dalam mempergunakan kedua bahasa tersebut sesuai kedudukan dan fungsi masing-masing.

Dengan kondisi seperti itu, maka bahasa daerah dan bahasa Indonesia harus berdampingan. Kedua bahasa itu dipakai secara bergantian. Hal itu memungkinkan terjadinya kontak bahasa. Lebih jauh lagi akan memungkinkan terjadinya pemindahan aturan atau unsur-unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Pemindahan unsur itu berakibat positif tetapi dapat pula bersifat negatif. Pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa kedua atau sebaliknya dapat terjadi pada setiap unsur atau sistem bahasa sebab pembaca memakai unsur atau sistem bahasa atau sistem bahas kedua dalam menggunakan bahasa pertama. Selama sistem bahasa yang digunakan itu mempunyai kesesuaian dalam kedua bahasa tersebut maka belum terjadi kekacauan. Tetapi apabila sistem atau unsur yang digunakan berbeda maka akan timbul kekacauan. Penggunaan bahasa tertentu pada bahasa lain disebut transfer atau pemindahan sistem. Weinreich (1953 dalam Abdul Chaer, 2010: 120) menyebutkan adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur kedwibahasawan.

Seperti diketahui, sering terjadi adanya penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh penguasaan penutur terhadap bahasa daerahnya lebih kuat

daripada penguasaannya terhadap bahasa Indonesia. Akibatnya tanpa disadari sering terjadi pencampuran bahasa daerah dalam bahasa Indonesia dalam tuturan bahasa Indonesia yang digunakannya. Untuk mengatasi hal itu perlu dilakukan pembinaan bahasa Indonesia secara terus menerus, baik melalui pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. Hal ini dimaksudkan agar pembinaan pemakaian bahasa Indonesia dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat di seluruh Indonesia.

Masalah interferensi sudah banyak diteliti. Penelitian-penelitian tersebut mengkaji interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia yang ditinjau dari tataran makna, morfologi dan sintaksis. Sedangkan penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dilihat dari segi tataran leksikal dalam sebuah novel inspiratif Jokowi Si Tukang Kayu karya Gatotkoco Suroso. Seperti dalam novel ini terinspirasi dari kehidupan manusia, baik dari aspek manusia yang bermanfaat bagi pengalaman hidupnya maupun untuk mengekspresikan pengalaman batinnya ke dalam bangku sastra.

Interferensi ialah kesalahan atau penyimpangan dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan karena kemampuan si penutur dalam menyempurnakan bahasa tertentu, sehingga dia dipengaruhi oleh bahasa lain. Interferensi leksikal yaitu kesalahan atau penyimpangan bahasa pada tataran kata-kata atau perbendaharaan kata yang ditemukan dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, identitas masalah meliputi: (1) Bentuk-bentuk interferensi tataran leksikal bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang meliputi leksikal kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang dan kata gabungan, (2) Frekuensi munculnya

interferensi tataran leksikal bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia, dan (3) Latar belakang yang diduga ikut mendorong munculnya interferensi yaitu latar belakang sosiolinguistik dan psikolinguistik.

Kedwibahasaan sebagai kemampuan yang diperlihatkan oleh seorang dwibahasawan dengan berkomunikasi dengan menggunakan lebih dari satu bahasa (Tarigan, 1988). Secara sosiolinguistik secara umum bilingualisme atau dalam bahasa Indonesia kedwibahasaan diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Umumnya berkomunikasi dengan dua bahasa yang sama baiknya melalui penggunaan teknik tertentu akan menunjukkan seberapa pengetahuan seseorang terhadap kedua bahasa tersebut, sehingga mampu menghidupkan kedua bahasa itu secara bersama-sama.

Berdasarkan cara pemerolehannya kedwibahasaan dapat dibedakan ke dalam kedwibahasaan alamiah (*natural bilingualisme*) atau kedwibahasaan utama (*primary bilingualisme*) dengan kedwibahasaan sekunder (*secondary bilingualisme*). Kedwibahasaan alamiah atau kedwibahasaan utama terjadi tanpa latihan khusus. Seseorang menggunakan kedua bahasa tersebut karena tuntutan dan tekanan lingkungannya, karena pindah ke tempat lingkungan masyarakat yang baru dan bahasanya berbeda dengan bahasa aslinya sendiri. Tidak ada pengajaran yang diberikan secara sistematis pada kedua bahasa itu. Sedangkan kedwibahasaan sekunder terjadi melalui pengajaran bahasa kedua yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis. Dengan kata lain, kedwibahasaan sekunder terjadi melalui lembaga-lembaga pendidikan, sehingga

guru bahasa merupakan faktor utama dari kedwibahasaan sekunder ini.

Jenis kedwibahasaan berdasarkan kualitas penguasaan kedwibahasaan terhadap dua bahasa yang dikuasai dibedakan menjadi kedwibahasaan majemuk dan kedwibahasaan sejajar atau paralel. Kedwibahasaan majemuk terjadi apabila kemampuan berbahasa dwibahasawan dalam suatu bahasa masih dipengaruhi oleh bahasa lain. Sedangkan kedwibahasaan sejajar atau paralel terjadi apabila seorang dwibahasawan berpikir dengan bahasa yang digunakan saat itu. Atau dapat dikatakan bahwa kemampuan seorang dwibahasawan terhadap masing-masing bahasa bersifat penuh dan seimbang. Jadi kemampuan dan tingkah laku kedua bahasa itu terpisah dan bekerja sendiri-sendiri tanpa ada pencampuradukan antara keduanya.

Jenis kedwibahasaan menurut sifat penguasaannya dibedakan atas kedwibahasaan aktif atau produktif dan kedwibahasaan pasif atau reseptif. Kedwibahasaan aktif atau produktif adalah seorang dwibahasawan yang mampu memahami bahasa itu walaupun tarafnya berbeda. Sedangkan kedwibahasaan pasif atau reseptif adalah seorang dwibahasawan hanya mampu memahami ujaran bahasa kedua yang dituturkan orang lain, baik secara lisan maupun tulis.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian merupakan suatu pedoman kegiatan yang dapat membantu terselenggaranya kegiatan penelitian agar memperoleh data yang tepat. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Maksud deskriptif ialah penelitian ini menuliskan

serta menjelaskan temuan-temuan penelitian secara cermat dan aktual sedangkan jenis penelitian kualitatif berarti data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk penafsiran deskriptif sebuah fenomena tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel.

Secara umum prosedur penelitian dapat diklasifikasikan menjadi tiga tahap, yaitu : 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, dan 3) tahap penyelesaian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data adalah sebuah novel inspiratif “Jokowi Si Tukang Kayu” karya Gatotkoco Suroso.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mendokumentasikan temuan data-data tertulis yang diperlukan dalam penelitian. Langkah-langkah pengumpulan data adalah membaca novel sumber data secara berulang ulang secara teliti, memberi tanda pada sejumlah kutipan berupa kata dan kalimat yang didalamnya terdapat item-item interferensi leksikal yang sedang diteliti, melakukan observasi melalui pengamatan sumber mendata kata atau kalimat yang berupa interferensi leksikal bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia, dan mendeskripsikan kata atau kalimat yang mengandung interferensi leksikal bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia merupakan perencana pelaksanaan pengumpulan data dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam kasus penelitian ini adalah analisis leksikal yaitu menganalisis tentang interferensi leksikal bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam novel inspiratif “Jokowi Si Tukang Kayu” karya Gatotkoco Suroso. Agar analisis yang dilakukan tidak menyimpang dari adanya makna ganda, maka perlu diadakan uji keabsahan data sehingga diperoleh konsep yang valid dan reliabel serta hasil penelitian yang layak sesuai dengan tuntutan ilmu pengetahuan, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara sebagai berikut: ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pengecekan teman sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel “Jokowi Si Tukang Kayu” karya Gatotkoco Suroso merupakan sebuah novel yang terinspirasi kehidupan masa kecil dan masa Joko Widodo (Jokowi) dari masa sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, hingga berkuliah di Universitas Gadjah Mada (UGM). Gatotkoco Suroso adalah novelis muda yang berbakat, karya-karyanya menjadi inspirasi kebangkitan generasi muda Indonesia.

Novel ini menceritakan kehidupan Jokowi sekeluarga yang menjadi penghuni bantaran kali dan harus siap jika sewaktu-waktu digusur paksa. Sehari-hari, Jokowi dihadapkan pada kehidupan yang keras. Setiap pulang sekolah, dia membantu bapaknya bongkar muat gerobak tua dan bambu. Jokowi sebagai sulung sari empat bersaudara, di pundaknya ada tanggung jawab yang harus dipikul, membantu dan menggantikan peran bapaknya dalam berbagai hal. Ini demi membantu uang sekolahnya dan tiga adiknya yang sering telat, demi impiannya mengangkat harkat dirinya dan keluarga. Kerja keras membuat

Jokowi menjadi anak yang mengenal kemandirian dan tidak hanya bergantung pada orang tuanya.

Penulis menyajikan novel ini dengan jelas dan menarik dalam dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Jokowi yang tinggal di bantaran Kali Anyar Solo. Solo merupakan daerah yang sangat kental dengan bahasa Jawanya. Untuk itu, penulis menyajikan novel ini dalam dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa (bahasa daerah) agar cerita dalam novel ini lebih jelas menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut *kedwibahasawan*.

Menurut pendapat Weinreich (dalam Syukun Ibrahim, 1973: 3) mengatakan *kedwibahasaan* atau *bilingualisme* adalah pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian. Umumnya berkomunikasi dengan dua bahasa yang sama baiknya melalui penggunaan teknik tertentu akan menunjukkan seberapa pengetahuan seseorang terhadap kedua bahasa tersebut, sehingga mampu menghidupkan kedua bahasa itu secara bersama-sama.

Interferensi adalah kesalahan atau penyimpangan bahasa yang ditemukan dalam bahasa Indonesia sebagai akibat dari pencampuran dua bahasa. Sedangkan interferensi leksikal adalah kesalahan atau penyimpangan bahasa pada tataran kata atau perbendaharaan kata yang ditemukan dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini mengkaji bentuk interferensi leksikal bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam novel inspiratif “Jokowi Si Tukang Kayu” karya Gatotkoco Suroso yang meliputi penggunaan kata ulang, kata tunggal, kata majemuk, kata kerja, dan kata keterangan.

Interferensi Leksikal Kosa Kata Ulang Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia

Kata ulang merupakan kata yang mengalami proses pengulangan kata. Kata ulang ada yang berupa kata ulang utuh, kata ulang sebagian, dan kata ulang berubah bunyi. Selain itu, ada juga kata ulang semu dan kata ulang berimbuhan. Dalam penelitian ini, kata ulang yang digunakan adalah kata ulang bahasa Jawa yang digunakan dalam novel Jokowi Si Tukang Kayu karya Gatotkoco Suroso. Interferensi leksikal kosa kata ulang bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam novel inspiratif Jokowi Si Tukang Kayu karya Gatotkoco Suroso antara lain: *adhi-adhimu, ciprat-cipratan, bebek-bebek, sawang-sinawang, melu-melu, glibat-glibet, sami-sami, rengeng-rengeng, reyap-reyap, kanca-kancamu, neka-neka, epek-epek, dan dampar-dampar*.

Kata ulang utuh yang digunakan pengarang antara lain: *bebek-bebek* (itik-itik), *melu-melu* (ikut-ikutan), *sami-sami*, (sama-sama), *rengeng-rengeng* (menyanyi dengan pelan), *reyap-reyap* (berantakan), *neka-neka* (aneh-aneh), *epek-epek* (pegang-pegang), dan *dampar-dampar* (bangku-bangku). Pemakaian kata ulang utuh dalam novel “Jokowi Si Tukang Kayu” karya Gatotkoco Suroso seperti dalam kalimat: *Sering kali, di sawah ini, bebek-bebek yang digembalakan bertelur dan pemiliknya tidak tahu (25/13). Opo tho dik. Melu-melu wae,” jawabku membela diri (68/5).*

Kata ulang berimbuhan yang digunakan pengarang antara lain: *ciprat-cipratan* (memercikkan air) dan *sawang-sinawang* (saling memandang). Pemakaian kata ulang berimbuhan dalam novel Jokowi Si Tukang Kayu karya Gatotkoco Suroso seperti dalam kalimat: *Setelah kami*

minum, kami langsung berkejaran ke kali untuk mandi sambil main ciprat-cipratan air (24/12). Kata ibu, belum tentu para priyayi di seberang kali sana hidupnya bahagia, sawang sinawang kata ibu (39/6).

Kata ulang berubah bunyi yang digunakan pengarang antara lain: glibat-glibet (mondar-mandir). Pemakaian kata ulang berubah bunyi dalam novel Jokowi Si Tukang Kayu karya Gatotkoco Suroso seperti dalam kalimat: *Bapak arep takon, kawit mau kok glibat-glibet opo kowe arep matur karo Bapak? (69/13).*

Interferensi Leksikal Kosa Kata Tunggal Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia

Kosa kata tunggal adalah kosa kata yang terdiri dari satu kata. misalnya meja, kursi, mobil, dan lain-lain. Interferensi leksikal kosa kata tunggal bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam novel inspiratif Jokowi Si Tukang Kayu karya Gatotkoco Suroso antara lain: *garapanku* (pekerjaanku), *mrengut* (tidak senang), *sampeyan* (kamu, anda), *pring* (bambu), *lemah* (tanah), *nekeran* (kelereng), *kendi* (cerek berisi air putih), *bebek* (itik), *beling* (kaca), *udud* (rokok), *pinter* (pandai), *lan* (dan), *gegeran* (pemberontakan), *senthir* (lampu minyak tanah), *gedhe* (besar), *pegawe* (pegawai), *sugih* (kaya), *klonthong* (lonceng), *setorem* (petromaks), *durung* (belum), *manungsa* (manusia), *bener* (betul atau benar), *grujukan* (pancuran air), *emoh* (tidak mau), *pit* (sepeda) *kepenak* (sukses), *dampar* (bangku), *mungsuh* (lawan), *onthel* (sepeda), *isin* (malu), *gelem* (mau), *lambe* (bibir), *suwi* (lama), *apik* (baik), *ageman* (pakaian), dan *dhuwur* (tinggi).

Pemakaian kosa kata tunggal dalam novel “Jokowi Si Tukang Kayu” karya Gatotkoco Suroso seperti dalam kalimat: *Lho, itu wajah sampeyan kok kelihatan*

muram (15/12). Ia menembang sambil menikmati udud klembak menyan yang dilinting dengan kelobot, daun pembungkus tongkol jagung (27/1). Yo, sing ngati-ngati yen numpak pit (59/2).

Interferensi Leksikal Kata Majemuk Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia

Kata majemuk adalah gabungan dua buah morfem dasar atau lebih yang mengandung satu pengertian baru. Kata majemuk tidak menonjolkan arti tiap kata, tetapi gabungan kata itu secara bersama-sama membentuk suatu makna atau arti baru, misalnya sapu tangan, anak emas, kapal terbang, dan lain-lain. Interferensi leksikal kosa kata majemuk bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam novel inspiratif “Jokowi Si Tukang Kayu” karya Gatotkoco Suroso antara lain: *jarik rejeng* (kain batik), *rumah gedek* (rumah yang terbuat dari anyaman bambu), *gedhang goreng* (pisang goreng), *sega wadhang* (nasi kemarin), *maturnuwun* (terima kasih), dan *njenang abang* (selamatan).

Pemakaian kosa kata majemuk dalam novel “Jokowi Si Tukang Kayu” karya Gatotkoco Suroso seperti dalam kalimat: *Akhirnya, setelah kurang lebih satu setengah tahun tinggal di rumah Pakdhe Miyono, Bapak berhasil membangun sebuah rumah gedek (23/6). Terkadang, kalau sega wadhang hanya tinggal sepiring, Bapak dan Ibu mengalah (36/1). Maturnuwun, Le. Kamu sudah membuat orang tuamu ini bangga (131/10). Kalau dudu untuk memberi nama Joko Widodo orang tuaku njenang abang, dengan nama baru Jokowi yang lebih akrab di lidah bule, aku tak perlu njenang abang atau selamatan (225/15).*

Interferensi Leksikal Kata Kerja Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia

Kata kerja adalah kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Jenis kata ini biasanya menjadi predikat dalam suatu frasa atau kalimat, misalnya lari, pukul, makan, beli, dan lain-lain. Interferensi leksikal kosa kata kerja bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam novel inspiratif “Jokowi Si Tukang Kayu” karya Gatotkoco Suroso antara lain: *mblandong* (mencari kayu), *takon* (bertanya), *ngising* (buang air besar atau berak), *ubet* (bekerja), *ngliwet* (memasak), *sinau* (belajar), *tangi* (bangun), *ngangeti janggan* (menghangatkan sayur), *melu* (ikut), *mlebu* (masuk), *lali* (lupa), *maem* (makan), *bali* (pulang), *ngglidik* (bekerja), *bobok* (tidur), *krungu* (mendengar), *dolan* (bermain), *obah* (bergerak), *numpak* (naik), *matur* (bicara), *tumut* (ikut), *nggawa* (membawa), *raup* (cuci muka), *njoget* (menari), *tumbas* (membeli), *ngonthel* (naik sepeda), *ngancani* (menemani), *mungghah* (naik), *ngendikan* (berbicara), *ndodomi* (menjahit), *nyeluk* (memanggil), *nggarap* (mengerjakan), dan *sare* (tidur).

Pemakaian kosa kata kerja dalam novel “Jokowi Si Tukang Kayu” karya Gatotkoco Suroso seperti dalam kalimat: *Masa kecil saat aku membantu bapakku mblandong di hutan* (16/15). *Walaah, ada yang ngising to* (25/2). *Ibu mengingatkan aku untuk sinau* (29/11). *Wis ojo obah, Pak Mantri sedang mengobati kamu* (56/9).

Interferensi Kata Keterangan Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia

Kata keterangan adalah kelas kata yang memberikan keterangan pada kata lain, seperti kata kerja dan kata sifat,

misalnya: sana, sini, kemarin, besok, dan lain-lain. Interferensi leksikal kosa kata keterangan bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam novel inspiratif “Jokowi Si Tukang Kayu” karya Gatotkoco Suroso antara lain: *esuk* (pagi), *mruput* (pagi-pagi sekali), *peteng dhedhet* (gelap gulita), *rene* (ke sini), *mriki* (ke sini), dan *mrene* (ke sini).

Pemakaian kosa kata keterangan dalam novel terdapat dalam kalimat: *Pagi mruput seperti ini, ibuku biasanya sudah mulai menyiapkan sarapan, ngangeti janggan dan nasi sisa kemarin sore, untuk sarapan pagi* (35/21), *Nggih pak, benjing jam pinten tindak mriki? tukas Parno* (218/20), *Paling jam pitu aku wes mrene* (219/1).

SIMPULAN

Interferensi leksikal kosa kata bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam novel inspiratif “Jokowi Si Tukang Kayu” karya Gatotkoco Suroso meliputi: (1) interferensi leksikal kosa kata ulang bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia antara lain: *adhi-adhimu*, *ciprat-cipratan*, *bebek-bebek*, *sawang-sinawang*, *melu-melu*, *glibat-glibet*, *sami-sami*, *rengeng-rengeng*, *reyap-reyap*, *kanca-kancamu*, *neka-neka*, *epek-epek*, dan *dampar-dampar*, (2) interferensi leksikal kosa kata tunggal bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia antara lain: *garapanku* (pekerjaanku), *sampeyan* (kamu, anda), *pring* (bambu), *lemah* (tanah), *nekeran* (kelereng), *kendi* (cerek berisi air putih), *bebek* (itik), *beling* (kaca), *udud* (rokok), *senthir* (lampu minyak tanah), *klonthong* (lonceng), *setorem* (petromaks), *durung* (belum), *manungsa* (manusia), *grujukan* (pancuran air), *pit* (sepeda), *dampar* (bangku), *mungsuh* (lawan), *onthel* (sepeda), *lambe* (bibir), *suwi* (lama), dan *ageman* (pakaian),

(3) interferensi leksikal kosa kata majemuk bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia antara lain: *jarik rejeng* (kain batik), *rumah gedek* (rumah yang terbuat dari anyaman bambu), *gedhang goreng* (pisang goreng), *sega wadhang* (nasi kemarin), *maturnuwun* (terima kasih), dan *njenang abang* (selamatan), (4) interferensi leksikal kosa kata kerja bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia antara lain: *mblandong* (mencari kayu), *takon* (bertanya), *ngising* (buang air besar atau berak), *ubet* (bekerja), *ngliwet* (memasak), *sinau* (belajar), *tangi* (bangun), *melu* (ikut), *mlebu* (masuk), *lali* (lupa), *maem* (makan), *bali* (pulang), *ngglidik* (bekerja), *bobok* (tidur), *krungu* (mendengar), *dolan* (bermain), *obah* (bergerak), *numpak* (naik), *matur* (bicara), *tumbas* (membeli), *ngonthel* (naik sepeda), *ngancani* (menemani), *munggah* (naik), *ngendikan* (berbicara), *ndodomi* (menjahit), *nyeluk* (memanggil), *nggarap* (mengerjakan), dan *sare* (tidur), dan (5) interferensi leksikal kosa kata keterangan bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia antara lain: *esuk* (pagi), *mruput* (pagi-pagi sekali), *peteng dhedhet* (gelap gulita), *rene* (ke sini), *mriki* (ke sini), dan *mrene* (ke sini).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 2010. *Linguistiik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Abdul Chair dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bloomfield. 1933. *Language and Lingusitik*. New York: Henry Holt and Company.
- Chasanah. 2001. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Utama
- Harimukti Kridalaksana. 1997. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tarigan. 1988. *Pengajaran Ke-dwibahasaan*. Bandung: Angkasa.